

# MENCEGAH *STUNTING* MELALUI PROGRAM INTERVENSI SENSITIF

Amran Husen<sup>1</sup>, Prince Charles Heston Runtuuwu<sup>2</sup>, Muhlis Suamole<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Program Pascasarjana Universitas Khairun

<sup>3</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Program Pascasarjana Universitas Khairun

Email : amran.husen@yahoo.com

## ABSTRAK

Secara khusus upaya penanggulangan stunting dapat dilakukan melalui perbaikan pola asuh, pola makan dan peningkatan akses air bersih dan sanitasi, dengan focus pada remaja dan ibu hamil sebagai upaya pencegahan. Tujuan pengabdian ini pada intervensi yang difokuskan pada ibu hamil, ibu menyusui, serta baduta. Hasil yang diperoleh 13 ibu hamil, 17 ibu menyusui dan 10 baduta (bayi dibawah usia dua tahun) terlayani dalam program intervensi sensitif. Melalui intervensi gizi sensitif dengan berbagai program atau kegiatan yang dilakukan di dalamnya dengan melibatkan berbagai kelompok sasaran bisa menjadi upaya percepatan dan pencegahan kasus *stunting* di Kelurahan Tafrakan dan Dorari Isa Kecamatan Pulau Hiri.

Kata Kunci: Intervensi sensitif ibu hamil, ibu menyusui, baduta.

## 1. PENDAHULUAN

Kota Ternate berkomitmen di tahun 2022 mulai fokus untuk penurunan angka *stunting* di Kota Ternate. Hal ini disampaikan Kepala Dinas pengendalian penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Ternate dr. Fatiyah Suma, Senin, 6 September 2021. Berdasar data dari Dinas Kesehatan Kota Ternate *prevalensi stunting* di Kota Ternate di tahun 2020 masih dibawah standar nasional yakni sebesar 5%. Namun, di tahun 2022 pemerintah pusat telah menetapkan Kota Ternate sebagai salah satu lokasi khusus (lokus) program percepatan penurunan *stunting*. "Ada lima kecamatan yang menjadi lokus target penurunan *stunting*. Diantaranya Ternate Utara, Ternate Tengah, Pulau Ternate, Pulau Batang Dua, serta Pulau Hiri, lima kecamatan itu ada 19 kelurahan yang jadi fokus penurunan *stunting*."

Berdasarkan Perpres No.72 tahun 2021 telah memberikan pedoman pelaksanaan program dengan melibatkan seluruh pihak dari pusat hingga kedaerah secara konvergensi dan terintegrasi. Untuk menurunkan angka *stunting* di Kota Ternate perlu adanya komitmen lintas sektor serta kolaborasi lintas sektor dan OPD untuk bergerak bersama dalam penurunan angka *stunting*. Strategi percepatan penurunan *stunting* adalah konvergensi. Ada 8 aksi konvergensi yakni analisis situasi, rencana kegiatan, rembuk *stunting*, Perwali/Perbub, peran Desa dan kelurahan. Juga pembinaan kader pembangunan Manusia (KPM), sistem manajemen data, pengukuran dan publikasi data *stunting*, serta review kinerja tahunan. Pelaksanaan aksi konvergensi dilakukan juga melalui intervensi spesifik atau kegiatan yang langsung mengatasi terjadinya *stunting* seperti asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular dan kesehatan lingkungan.

Selanjutnya sensitif atau upaya untuk mencegah dan mengurangi masalah gizi secara tidak langsung, yang biasanya dilakukan oleh sektor non kesehatan. Dengan sasaran rumah tangga 1.000 hari pertama kelahiran (HPK) yg dapat mengakses layanan penurunan *stunting* secara lengkap di lokus *stunting* dengan menyelaraskan berbagai sumber daya yang dimiliki. DPPKB sementara ini terus membangun koordinasi secara aktif ke lintas sektor terkait dalam penyiapan identifikasi dan pemetaan tim pendampingan keluarga di lapangan, yang terdiri dari formasi tenaga bidan pembina kelurahan, anggota TP PK kelurahan, kader IMP dan tenaga lapangan penyuluh KB.

Pada intervensi gizi sensitif memiliki berbagai jenis intervensi diantaranya peningkatan penyediaan air minum dan sanitas melalui kegiatan akses sanitasi yang layak dan akses air minum yang aman. Intervensi peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan melalui kegiatan akses jaminan kesehatan (JKN), akses pelayanan keluarga berencana (KB), akses bantuan uang tunai untuk keluarga

mampu (PKH). Intervensi peningkatan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak yaitu melalui kegiatan penyediaan konseling perubahan perilaku antar pribadi, penyebarluasan informasi melalui berbagai media, penyediaan konseling pengasuhan untuk orang tua, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, akses Pendidikan anak usia dini dan pemantauan tumbuh kembang anak, dan penyediaan konseling kesehatan serta reproduksi untuk remaja, Intervensi peningkatan akses pangan bergizi melalui akses bantuan pangan non tunai untuk keluarga mampu, penguatan regulasi mengenai label dan iklan pangan, akses fortifikasi bahan pangan utama, dan akses kegiatan kawasan rumah pangan lestari.

Lokus pengabdian kali ini di empat kelurahan yang ada di Kecamatan Pulau Hiri. Penetapan empat kelurahan ini atas dasar pertimbangan karena dari 19 kelurahan yang jadi fokus penurunan *stunting* empat desa adanya di Kecamatan Pulau Hiri. Masalah dihadapi oleh masyarakat di empat kelurahan terkait kasus *stunting* diluar faktor kesehatan yaitu penyediaan air minum dan sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan kesadaran pengasuhan dan gizi serta peningkatan akses pangan bergizi. Alasan ini menjadi argumentasi usulan pengabdian dengan mengambil topik: Mencegah *Stunting* Melalui Program Intervensi Sensitif: (Studi Kasus Kelurahan Tafrakan dan Dorari Isa Kecamatan Pulau Hiri)

## **2. TARGET LUARAN YANG DICAPAI**

Luaran yang kami harapkan dari program pengabdian ini adalah peningkatan pemahaman masyarakat di Kelurahan Tafrakan dan Dorari Isa Kecamatan Pulau Hiri terkait dengan *stunting* dan penanganannya Tujuan pengabdian ini pada intervensi yang difokuskan pada ibu hamil, ibu menyusui, serta baduta.

### 3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada Pengabdian Kepada Masyarakat ini dengan menggunakan pendekatan penyuluhan *one by one* atau antar personal. Sasaran pengabdian masyarakat adalah ibu hamil, ibu menyusui, serta baduta dan mengikuti jadwal pemeriksaan di posyandu, sehingga mereka mendapatkan informasi, arahan agar lebih memahami memperhatikan pola asuh makan, kesehatan, hygiene dan sanitasi dan air bersih di lingkungan sehingga tumbuh kembang anak dalam upaya perbaikan status gizi baduta dapat meningkat.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat adalah tercapainya layanan pada intervensi yang difokuskan pada ibu hamil, ibu menyusui, serta baduta. Hasil yang diperoleh 13 ibu hamil, 17 ibu menyusui dan 10 baduta (bawah usia dua tahun) terlayani dalam program intervensi sensitif. Hasil capaian kegiatan masyarakat dapat dilihat pada tabel 1.

Kegiatan ini dilakukan oleh karena untuk meningkatkan pemahaman mengenai upaya preventif masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting* diluar intervensi intensif, maka yang harus difahami adalah bagaimana terhadap:

#### 1) Pola Makan

Masalah *stunting* dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, serta seringkali tidak beragam. Istilah “Isi Piringku” dengan gizi seimbang perlu diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan, memperbanyak sumber protein sangat dianjurkan, di samping tetap membiasakan mengonsumsi buah dan sayur. Dalam satu porsi makan, setengah piring diisi oleh sayur dan buah, setengahnya lagi diisi dengan sumber protein (baik nabati maupun hewani) dengan proporsi lebih banyak daripada karbohidrat



**Gambar 1.** Pola makan yang sehat



**Tabel 1.** Hasil capaian kegiatan

Nama kegiatan	Jumlah capaian sasaran	Keterangan kegiatan
Penyuluhan Pentingnya Hidup Sehat Bagi Ibu Hamil, Ibu Menyusui dan baduta	30 orang	13 ibu hami, 17 ibu menyusui dan 10 baduta (bayi dibawah usia dua tahun) terlayani dalam program interfensi sensitive melalui penyuluhan langsung yang dilakukan saat mereka melakukan kunjungan di posyandu di kelurahan
Penyuluhan Pentingnya air bersih dan sanitasi di RT	30 orang	Perwakilan masing desa 30 orang dalam mengikuti penyuluhan oleh tim pengabdian di kantor kelurahan Tafrakan dan Dorari Isa Kecamatan Pulau Hiri), terkait pentingnya air bersih dan sanitasi ditengah kesulitan penduduk desa Tafrakan dan Dorari Isa yang hingga saat ini masih sulit mendapatkan pelayanan air bersi dari pemerintah kota Ternate
Penyuluhan Pentingnya Pencegahan <i>Stunting</i> secara	30 orang	Meningkatnya pemahaman peserta terkait tiga hal yang

Nama kegiatan	Jumlah capaian sasaran	Keterangan kegiatan
lebih dini		penting harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih

## 2) Pola Asuh

**Tabel 2.** Pola asuh anak yang sehat dan peran orang tua

POLA ASUH UNTUK ANAK		
Peran Ibu		Peran Ayah
Biasanya memiliki peran lebih banyak dalam pengasuhan anak, memenuhi kebutuhan anak, lebih mengekspresikan kasih sangnya		Tampak lebih Tangguh dibandingkan dengan ibu, lebih disiplin dalam menerapkan peraturan, konsisten membantu menghadapi dunia nyata
Pola asuh ayah dan ibu harus saling mendukung demi tumbuh kembang anak		
Efek terhadap anak apabila pola asuh ayah dan ibu tidak seimbang:		Peran ayah bermanfaat untuk perkembangan anak membentuk ikan yang kuat
✓ Bingung 	✓ membangun pola pikir negatif	Pola asuh ibu mempengaruhi hubungan dengan lawan jenis, orientasi seksual, dan kemampuan bersaing saat dewasa
	✓ Trauma	Kolaborasi dan Kerjasama dalam membagi peran antara ibu dan ayah dalam memberikan perhatian terhadap anak sangat membantu tumbuh kembang anak secara signifikan.
	✓ Depresi	Keterbukaan dan kebebasan lingkungan pergaulan anak saat ini harus difahami oleh ayah dan ibu sebagai sebuah keniscayaan

*Stunting* juga dipengaruhi aspek perilaku, terutama pada pola asuh yang kurang baik dalam praktek pemberian makan bagi bayi dan balita. Dimulai dari edukasi tentang kesehatan reproduksi dan gizi bagi remaja

sebagai cikal bakal keluarga, hingga para calon ibu memahami pentingnya memenuhi kebutuhan gizi saat hamil dan stimulasi bagi janin, serta memeriksakan kandungan empat kali selama kehamilan. Bersalin di fasilitas kesehatan, lakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dan berusahalah agar bayi mendapat *colostrum* air susu ibu (ASI). Berikan hanya ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan. Setelah itu, ASI boleh dilanjutkan sampai usia 2 tahun, namun berikan juga makanan pendamping ASI. Jangan lupa pantau tumbuh kembangnya dengan membawa buah hati ke posyandu setiap bulan. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah berikanlah hak anak mendapatkan kekebalan dari penyakit berbahaya melalui imunisasi yang telah dijamin ketersediaan dan keamanannya oleh pemerintah. Masyarakat bisa memanfaatkannya dengan tanpa biaya di posyandu atau puskesmas.

### 3) Sanitasi dan akses air bersih

Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk di dalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih, mendekatkan anak pada risiko ancaman penyakit infeksi. Untuk itu, perlu membiasakan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir, serta tidak buang air besar sembarangan.

Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu) maka, dalam mengatur kesehatan dan gizi di keluarganya. Karena itu, edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi atau ibu dan anaknya.

Membangun kesadaran masyarakat yang tinggal di wilayah terisolasi seperti di Pulau Hiri saat menyebabkan proses pelayanan baik dari sisi Pendidikan, Kesehatan dan ekonomi tidak berjalan maksimal. Pulau Hiri adalah sebuah pulau terpisah dari pusat pemerintahan Kota Ternate, dan hingga saat ini kebutuhan air bersih belum tersedia bagi penduduknya. *Stunting* dan kekurangan gizi lainnya yang terjadi pada

1.000 HPK di samping berisiko pada hambatan pertumbuhan fisik dan kerentanan anak terhadap penyakit, juga menyebabkan hambatan perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan.



**Gambar 3.** Masyarakat menggunakan air gunung untuk kebutuhan sehari-hari di kelurahan Tafrakan dan Dorari Isa kecamatan Pulau Hiri)

#### 4) Edukasi, konseling dan perubahan perilaku

Upaya memaksimalkan peran *stakeholder* dalam pencegahan dan penurunan stunting, dapat dilakukan oleh komunitas yang peduli pada masalah *stunting*. Langkah konkrit yang dapat dilakukan diantaranya:

##### **a. Penyebaran informasi melalui media**

Media memainkan peranan penting dalam edukasi ke masyarakat. Dalam hal ini, Kementerian Kesehatan dan Kominfo bekerja bersama untuk membuat kampanye dan komunikasi perubahan perilaku di masyarakat. Kominfo meluncurkan kampanye Genbest (Generasi Bersih dan Sehat) untuk meningkatkan kesadaran remaja dalam mencegah *stunting*.





**Gambar 4.** Edukasi, konseling dan perubahan prilaku

**b. Konseling perubahan perilaku antar pribadi**

Perubahan perilaku yang dilakukan melalui komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) merupakan bagian yang penting dari intervensi sensitif untuk menurunkan *stunting*. Beberapa kegiatan terkait upaya perubahan perilaku antara lain penyuluhan untuk mencegah pernikahan dini, penyuluhan keluarga berencana, penyuluhan gizi dan kesehatan, penyuluhan gemar bercocok tanam, dan penyuluhan gemar makan ikan. Kegiatan KIE dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik melalui media massa cetak dan elektronik, kegiatan pendidikan, pertemuan langsung, dan juga melalui seni budaya.

**c. Konseling pengasuhan untuk orang tua**

Kegiatan pola asuh (*parenting*) ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pengasuhan yang tepat pada anak, termasuk di dalamnya perbaikan pola asuh untuk mencegah *stunting*. Kegiatan ini

dilakukan dengan berbagai metode, dalam bentuk pelatihan pada kegiatan di Posyandu maupun pada kegiatan di PAUD dan BKB.

Pola asuh berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Dalam pemberian makanan, orang tua perlu membiasakan anak mengonsumsi sayuran dan buah-buahan serta menghindari makanan yang manis, asin, dan berlemak. Kebiasaan memandikan anak, mengajari anak buang air besar pada tempatnya, perilaku cuci tangan, dan hal-hal lainnya juga akan membantu membiasakan anak untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

**d. PAUD (Pendidikan anak usia dini)**

Upaya penurunan *stunting* di PAUD dan Bina Keluarga Balita (BKB) ditempuh dengan dua pendekatan yaitu: (1) penyediaan makanan bergizi seimbang sesuai dengan kondisi pertumbuhan anak; dan (2) pengenalan makanan seimbang dan faktor terkait *stunting* lainnya melalui Alat Permainan Edukatif (APE) yang digunakan oleh Posyandu. Mengingat periode emas pertumbuhan dan perkembangan terjadi sampai anak berusia 2 tahun, maka prioritas peningkatan status gizi anak adalah melalui pemberian MP-ASI dan makanan yang memenuhi prinsip gizi seimbang.

**e. Konseling kesehatan reproduksi untuk remaja**

Remaja diberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab berkaitan dengan hak-hak kesehatan reproduksi dan seksualnya. Tujuannya untuk melindungi remaja dari risiko pernikahan usia dini, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, infeksi menular seksual dan penyakit lainnya. Apabila kehamilan tidak direncanakan dengan baik atau hamil pada usia yang terlalu muda, maka hal ini akan memperbesar risiko melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

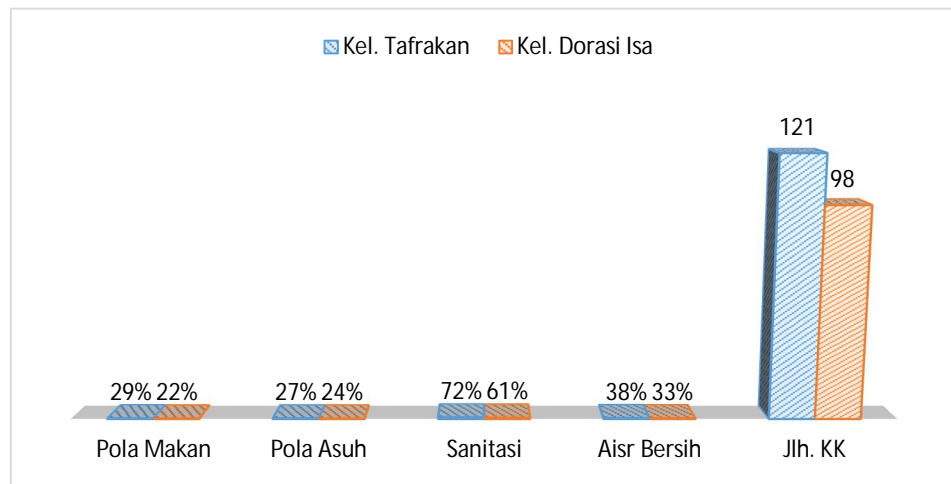
**f. PPA (Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak)**

Perempuan dan anak seringkali rentan terhadap kekerasan. Selain itu, masih banyak praktik di keluarga yang berkaitan dengan gender dan mempengaruhi asupan gizi perempuan. Misalnya, makanan biasanya diberikan kepada kepala keluarga atau anak laki-laki terlebih dahulu sebelum dikonsumsi oleh ibu dan anak perempuan. Akibatnya, perempuan memiliki status gizi yang lebih rendah dari laki-laki. Hal ini bisa mengakibatkan anemia pada masa remaja yang apabila berlanjut hingga kehamilan, berpotensi melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

Upaya penurunan *stunting* dilakukan melalui dua intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Selain mengatasi penyebab langsung dan tidak langsung, diperlukan prasyarat pendukung yang mencakup komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan, keterlibatan pemerintah dan lintas sektor, serta kapasitas untuk melaksanakan Langkah percepatan pencegahan *stunting* akan lebih efektif apabila intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif dilakukan secara *konvergen*.

*Konvergensi* penyampaian layanan membutuhkan keterpaduan proses perencanaan, penganggaran dan pemantauan program/kegiatan pemerintah secara lintas sektor untuk memastikan tersedianya setiap layanan intervensi gizi spesifik kepada keluarga sasaran prioritas dan intervensi gizi sensitif untuk semua kelompok masyarakat, terutama masyarakat miskin Artinya konvergensi haruslah difahami sebagai sebuah pendekatan intervensi yang dilakukan secara terkoordinir, terpadu dan bersama-sama pada target sasaran wilayah geografis dan rumah tangga prioritas untuk mencegah *stunting*. Penyelenggaraan

intervensi secara konvergen dilakukan dengan menggabungkan atau mengintegrasikan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan bersama.



**Gambar 5.** Perkembangan variabel yang berpengaruh terhadap *stunting* di Hiri

Hasil analisis situasi yang terkait dengan variable diluar interfensi intensif (bidang yang terkait dengan kesehatan), dari hasil kunjungan lapangan diperoleh 29% penduduk di Kelurahan Tafrakan telah menerapkan pola makan yang baik dalam menunjang dan mencukupi kebutuhan gizi anak balitanya. Dan di Kelurahan Dorasi Isa baru mencapai 22%. Untuk pola asuh yang baik sesuai standar kesehatan di Kelurahan Tafrakan keluarga yang memiliki anak menerapkan pola asuh yang baik 27% dari hasil wawancara, dan 24% di kelurahan Dorasi Isa. Terhadap fasilitas sanitasi yang layak dimiliki keluarga sudah 72% untuk kelurahan Tafrakan dan 61% di Kelurahan Dorasi Isa. Untuk air bersih baru dapat terlayani 38% di Kelurahan Tafrakan dan 33% di Kelurahan Dorasi Isa.

Sejumlah hasil temuan memperkuat argumentasi sejumlah faktor kesehatan penyumbang terjadinya *stunting* karena tidak tersedianya air bersih secara memadai bagi penduduk (Beal, T. Prentice, AM, Ward, KA,

Goldberg, GR, Jarjou, LM, Moore, SE, Fulford, AJ, & Prentice, A. (2013); Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, LM (2018); Djauhari, T. (2; Yekti, R. (2020). 17); Sumarmi, S., & Sumarmi, S. (2017); Simbolon, D., & Batbual, B. (2019); Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020); menemukan bahwa empat variabel (persentase rumah tangga yang memiliki akses sumber air minum yang aman, persentase rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak, persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni, dan persentase penduduk yang menyelesaikan pendidikan dasar) memiliki hubungan negatif dengan *prevalensi* balita stunting di Indonesia. Artinya keempat variabel tersebut merupakan faktor protektif bagi suatu provinsi untuk memiliki prevalensi balita stunting yang tinggi. Sedangkan persentase penduduk miskin ditemukan berkorelasi positif dengan *prevalensi* balita stunting.

Saat ini isu *stunting* menjadi isu nasional dan sesuai dengan PP nomor 71 tahun 2022 angka stunting nasional rata-rata 24% diturunkan menjadi 14% di tahun 2024. Kepala Dinas Kesehatan Kota Ternate Nurbaity Radjabessy ketika diwawancarai mengatakan pada tahun 2020 kasus stunting di Ternate sebanyak 52 kasus, sementara di tahun 2021 meningkat menjadi 300 lebih. Jadi kelurahan yang saat ini menjadi titik fokus dalam penanganan stunting di Kota Ternate ada lima kecamatan, di antaranya Pulau Ternate yakni Foramadiahi, Kastela, Rua, Afe Taduma dan Dorpedu. Ternate Utara yakni Soa. Ternate Tengah di Kampung Makassar Barat, Kalumpang, Santiong dan Salahudin. Sementara untuk Batang Dua ada Mayau, Tifure, Bido, Lelewi dan Pante Sagu. Dan Hiri ada Tomajiko, Fahudu, Dorari Isa dan Mado.

Intervensi sensitif merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penyebab tidak langsung stunting yang umumnya berada di luar persoalan kesehatan. Intervensi sensitif yang terfokus pada penyediaan air minum dan sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan kesadaran pengasuhan dan gizi serta peningkatan akses pangan bergizi

harus mendapatkan perhatian serius oleh pemerintah daerah di Pulau Hiri, karena pulau Hiri yang terpisah dengan pusat pemerintahan Kota Terante hingga kegiatan pengabdian ini dilakukan (2022) salah satu persoalan dihadapi masyarakat di Pulau Hiri adalah air bersih dan sanitasi, karena stuktur tanah yang berbukit sangat sulit tersedia air secara alami tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui intervensi gizi sensitif dengan berbagai program atau kegiatan yang dilakukan di dalamnya dengan melibatkan berbagai kelompok sasaran bisa menjadi upaya percepatan dalam pencegahan kasus stunting di Kelurahan Tafrakan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, LM (2018). Tinjauan determinan stunting anak di Indonesia. *Gizi ibu & anak*, 14 (4), e12617.

Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. *Saintika Medika: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran Keluarga*, 13(2), 125-133.

Prentice, AM, Ward, KA, Goldberg, GR, Jarjou, LM, Moore, SE, Fulford, AJ, & Prentice, A. (2013). Jendela kritis untuk intervensi gizi terhadap pengerdilan. *The American of Clinical Nutrition*, 97 (5), 911-918.

Sumarmi, S., & Sumarmi, S. (2017). Tinjauan Kritis intervensi multi mikronutrien pada 1000 hari pertama kehidupan. *Nutrition and Food Research*, 40(1), 17-28.

Simbolon, D., & Batbual, B. (2019). Pencegahan stunting periode 1000 hari pertama kehidupan melalui intervensi gizi spesifik pada ibu hamil kurang energi kronis.

Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resikodan Pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540-545.

Yekti, R. (2020). 1000 Hari Pertama Kehidupan.

Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real In Nursing Journal*, 3(1), 1-10.